

Pengaruh Sex Education Terhadap Tingkat Pernikahan Dini

The Effect of Sex Education on Early Marriage Rates

Monika Salri Theresia¹⁾, Zeni Sepia Ningsi²⁾, Rika Yulianti³⁾.

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: authors831@gmail.com

First draft received: 15, Maret 2024

Date Accepted: 2 Mei 2024

Abstrak

Di era globalisasi yang kian maju dan teknologi yang berkembang cukup pesat. Banyak permasalahan remaja dan Tingkat kriminalitas yang cukup besar. Dan banyak yang belum mengerti tentang bahayanya sex sebelum menikah. Masa remaja merupakan salah satu pertumbuhan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Di Sebagian besar Masyarakat dan budaya, masa remaja umumnya dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Pada masa ini, baik anak laki-laki maupun Perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, berupa wawancara dan menggunakan pengumpulan data primer berupa kuesioner. Dari tiga jurnal yang menyatakan tentang edukasi sex dan masa pubertas pada remaja menyatakan adanya pengaruh sex education terhadap Tingkat pernikahan dini. Memberikan edukasi sex sedini mungkin sebelum tahap pernikahan sangatlah penting untuk mencegah sex sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi sex terhadap Tingkat pernikahan dini.

Kata Kunci: Sex Education, Pernikahan Dini, Data Primer.

Abstract

In this era of increasingly advanced globalization and technology that is developing quite rapidly. There are many teenage problems and the crime rate is quite large. And many people don't understand the dangers of sex before marriage. Adolescence is a period of human growth. This period is a period of change or transition from childhood to adulthood, including biological, psychological and social changes. In most societies and cultures, adolescence generally begins between the ages of 10 and 13 and ends between the ages of 18 and 22. During this period, both boys and girls experience rapid physical growth. This research method uses quantitative descriptive, in the form of interviews and uses primary data collection in the form of questionnaires. Three journals that stated about sex education and puberty in teenagers stated that there was an influence of sex education on the rate of early marriage. Providing sex education as early as possible before the marriage stage is very important to prevent sex before marriage. This research aims to determine the effect of sex education on the rate of early marriage.

Keywords: Sex Education, Early Marriage, Primary Data.

PENDAHULUAN

Pendidikan seks (*sex education*) merupakan topik yang sangat penting yang harus diperkenalkan kepada anak, sebagai orang tua harusnya bertanggung jawab atas Pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan salah satu sarana terpenting untuk melindungi anak dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan (Ismiulya,2022). Sex education juga bisa menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk anak-anak dan remaja, karena Ketika mereka sudah mengetahui dampak sex sebelum menikah dan penyakit apa yang akan terjadi Ketika sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan seks. Itu juga akan menjadi faktor Tingkat pernikahan dini menjadi menurun.

Pendidikan sex juga masih menjadi kontroversi di Indonesia, dan masih banyak Masyarakat yang tidak menyetujui adanya Pendidikan atau edukasi sex. Dan secara umum dianggap “*tabu*” untuk membicarakan *education sex* dengan anak-anak.

Peran orang tua dalam mengawasi anak harus mampu mengatur dan menjalin hubungan yang baik. Tanpa pengawasan orang tua, seorang anak tidak akan bisa membedakan antara teman yang baik dan teman yang buruk. Sehingga bisa mengakibatkan anak terjebak oleh temannya sendiri. Remaja belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga orang tua selalu mengontrol apa yang anak ingin lakukan. Oleh karena itu, usia 9 sampai 19 tahun merupakan masa Dimana orang tua perlu berhati-hati. (Riza, 2022)

Pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor tidak adanya Pendidikan seks di lingkungan sekitarnya dan ini menjadi isu yang sangat banyak dibahas di kehidupan nyata. Dan banyak juga diantaranya masih tidak mengerti bahayanya pernikahan di usia dini. Dalam sudut pandang tradisional dan budaya, pernikahan di bawah umur merupakan dorongan budaya dalam Masyarakat yang memosisikan Perempuan sebagai kelas dua dalam Masyarakat yang berupaya menghindari stigma sebagai perawan tua atau pun tidak laku dan berbagai alasan lainnya.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan kedua mempelai yang masih dibawah umur 16 tahun untuk Wanita dan 19 tahun untuk pria. Pernikahan dini juga masih banyak yang berlaku di Masyarakat Indonesia, terutama di perdesaan dan di pedalaman. Banyak factor yang menyebabkan pernikahan dini ini. Baik dari factor ekonomi, sosial budaya, adat istiadat dan juga agama (Biahimo, 2023)

United Nation Children’s Fund (UNICEF), Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) mendata pemerintah Indonesia menunjukkan penurunan target pernikahan anak secara nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dari 11,2 persen di tahun 2018 menjadi 8,74 di tahun 2024. Ini berarti Indonesia mengalami penurunan untuk Tingkat pernikahan secara dini. Kesadaran bahwa anak yang berusia di bawah 18 tahun ke bawah tidak bisa melakukan pernikahan.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi sex terhadap Tingkat pernikahan dini. Apakah edukasi seks sudah diterapkan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat? Apakah edukasi seks sudah diberikan pada anak usia dini?

METODE

Penelitian kami yang berjudul “Pengaruh Sex Education Terhadap Tingkat Pernikahan Dini” memilih jenis metode kuantitatif. Dengan pendekatan kuantitatif dan data primer, data yang digunakan berasal dari kuesioner yang berisi 10 Pertanyaan yang telah kami berikan kepada para responden. Pada penelitian ini terdapat 53 responden yang dilakukan pada bulan Maret 2024.

Mengumpulkan data dari 53 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Membagikan kuesioner kepada responden dan meminta mereka untuk mengisinya secara jujur dan rahasia. Penelitian ini berfokus pada pengaruh sex education terhadap tingkat pernikahan dini pada remaja di Indonesia. Populasi penelitian Seluruh remaja di Indonesia. Sampel penelitian terdapat 53 remaja yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: Berusia 12-34 tahun, Belum menikah dan sudah menikah, Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

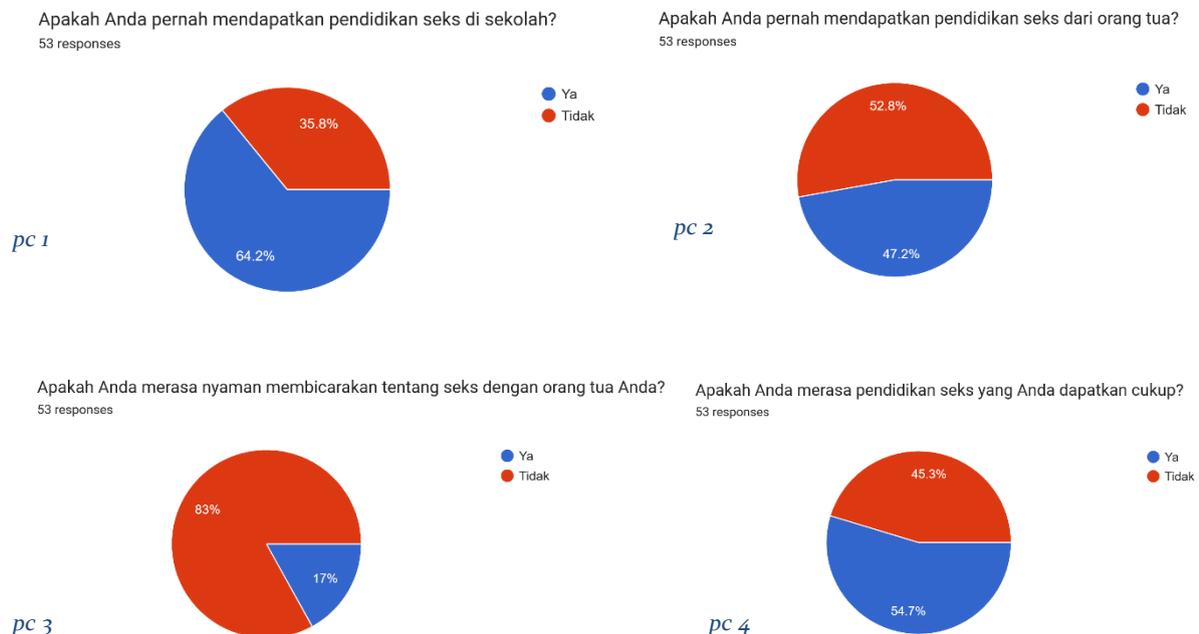
Bahan dan Alat Utama adalah Kuesioner, yang berisi 10 pertanyaan, yang harus dijawab. Penelitian ini dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti sekolah, komunitas, atau tempat lainnya yang memungkinkan untuk mengumpulkan data dari remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner self-report. Teknik analisis data yang digunakan adalah Statistik deskriptif, digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase untuk variabel sex education dan tingkat pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

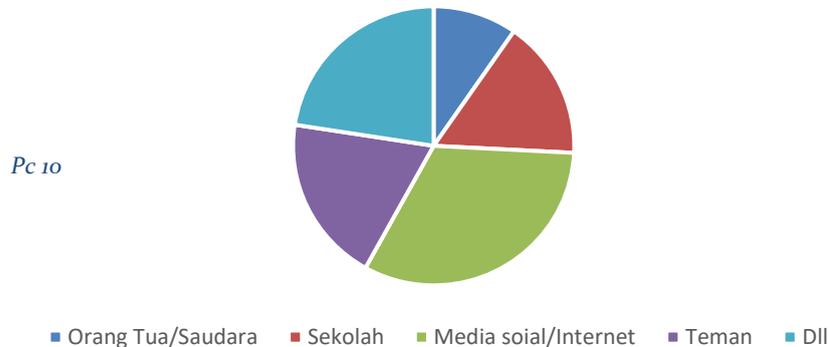
Edukasi seks belum diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Dan edukasi seks pada anak usia dini hanya sebagian yang diperkenalkan.

Pie Charts Hasil dari 10 Pertanyaan yang diberikan kepada Responden



pc 5

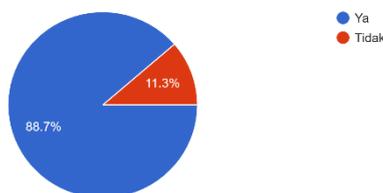
Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang seks?



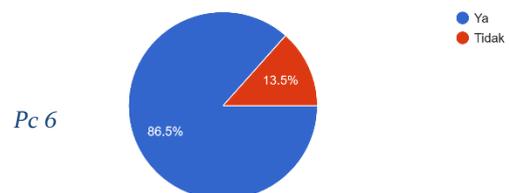
Pembahasan

Pada pie chart pertama (pc 1) sebanyak 64,2% menjawab Iya dan 35,8% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda pernah mendapatkan pendidikan seks di sekolah?”. Disini

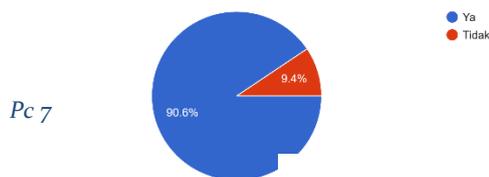
Apakah Anda merasa pendidikan seks penting bagi remaja?
53 responses



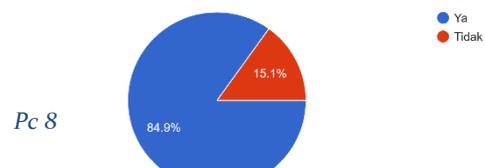
Apakah Anda merasa pendidikan seks dapat membantu remaja membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang seks?
52 responses



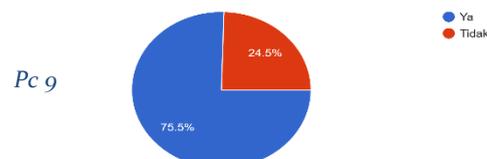
Apakah Anda merasa pendidikan seks dapat membantu remaja mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual?
53 responses



Apakah Anda merasa pendidikan seks harus diajarkan di sekolah?
53 responses



Apakah Anda ingin mendapatkan pendidikan seks yang lebih komprehensif dan akurat?
53 responses



berarti peran para pendidik atau pengajar pada lingkungan sekolah hanya 64,2% anak yang mendapatkan pendidikan seks di tingkat sekolah. Pada tingkat sekolah seharusnya sudah diajarkan baik secara visualisasi (memberikan media seperti, gambar, video, dan teks) agar anak mengerti dan paham apa itu seks, bagaimana dampak dari seks sebelum menikah dan berbagai penyakit jika melakukan seks sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan.

Pendidikan seks bagi anak lebih menjurus kepada upaya memberikan pengetahuan yang benar sebagai usaha pengajaran, penyadaran dan perenungan akan topik seksual agar mereka mampu beradaptasi dan waspada terhadap permasalahan dan penyimpangan seksual yang

mungkin mereka hadapi dimasa depan kehidupan mereka (Dewi, 2021).

Pada pie chart kedua (pc 2) sebanyak 47,2% menjawab Iya dan 52,8% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua?”. Seharusnya peran orang tua terhadap *sex education* sudah ada sejak anak berusia dini.

Upaya mengenalkan pendidikan seks pada sanak usia dini dan remaja harus segera dilakukan oleh orang tua. Pengenalan organ reproduksi anak dinilai mendesak agar dapat menjaga dan merawat dirinya sejak dini (Insani, 2024).

Pada pie chart ketiga (pc 3) sebanyak 17% menjawab Iya dan 83% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda merasa nyaman membicarakan tentang seks dengan orang tua Anda?”. Peran orang tua berpengaruh kepada tingkah laku sang anak, orang tua adalah guru pertama bagi sang anak sebelum memasuki lingkungan sekolah.

Komunikasi terhadap orang tua dan anak adalah solusi dalam menyelesaikan masalah dan membuat anak lebih dekat kepada orang tua. Cara ini bisa dimulai dengan menjalin komunikasi terbuka. Dalam hal *sex education* dan pengarahan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak. Orang tua kadang kurang memperhatikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaan, baik di rumah maupun di pekerjaannya (Reni, 2021).

Dan tidak banyak orang tua yang mengajarkan anak tentang edukasi seks dan bertanya tentang kegiatan yang telah dilakukan sang anak di sekolah atau lingkungan anak bermain.

Pada pie chart keempat (pc 4) sebanyak 54,7% menjawab Iya dan 45,3% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda merasa pendidikan seks yang Anda dapatkan cukup?”. Persentase yang menjawab Tidak hampir mendekati dengan yang menjawab Iya. Yang artinya pendidikan seks tidak diberikan dengan menyeluruh baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman pendidikan seks sejak dini sangat penting agar dapat mencegah resiko anak mengalami pengalaman seks buruk atau kekerasan seksual (Hapsari, 2021).

Peran orang tua, guru atau para pendidik berpengaruh terhadap kesuksesan sang anak dalam mempelajari seks dan mengerti tentang edukasi seks

Pada pie chart kelima (pc 5) sebanyak 88,7% menjawab Iya dan 11,3% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan Apakah Anda merasa pendidikan seks penting bagi remaja?”.

Dilihat dari persentase responden yang menjawab persentase menjawab Iya sangat banyak, kita tahu bahwa penting bagi remaja untuk mengenal lebih jauh tentang seks agar tidak terjadi pernikahan dini atau kasus kekerasan seksual bagi remaja.

Pada pie chart keenam (pc 6) sebanyak 86,5% menjawab Iya dan 13,5% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda merasa pendidikan seks dapat membantu remaja membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang seks?”.

Pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap keputusan tentang seks. Seperti, berkurangnya tingkat pernikahan dini dan berkurangnya melakukan seks sebelum menikah.

Pada pie chart ketujuh (pc 7) sebanyak 90,6% menjawab Iya dan 9,4% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda merasa pendidikan seks dapat membantu remaja mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual?”.

ruang lingkup kurikulum pendidikan seks yang dapat diajarkan kepada siswa meliputi proses pembuahan, perkembangan fisik dan psikologis, perilaku seksual, dan kesehatan seksual pada pria dan wanita. Dimungkinkan agar remaja mengetahui lebih dalam tentang seks. Dan juga dapat mengajarkan kepada siswa atau remaja informasi yang perlu diketahui, seperti masalah reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana (KB), perilaku seksual menyimpang (*LGBT*), kejahatan seksual, atau perlindungan hukum (farhana, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seks dapat membantu remaja menjaga diri mereka dari penyakit menular lainnya. Pada pie chart kedelapan (pc 8) sebanyak 84,9% menjawab Iya dan 15,1% menjawab Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda merasa pendidikan seks harus diajarkan di sekolah?”. Pada persentase yang menjawab iya cukup banyak, ini berarti bahwa kesadaran masyarakat pada pendidikan seks sudah mulai meningkat. Sadar bahwa dampak dalam mengajar pendidikan seks juga berpengaruh pada peningkatan pernikahan dini.

Pada pie chart kesembilan (pc 9) sebanyak 75,5% menjawab Iya dan 24,5% menjawab

Tidak. Dalam pertanyaan “Apakah Anda ingin mendapatkan pendidikan seks yang lebih komprehensif dan akurat?”.

Memberikan pendidikan seks juga harus akurat, karena jika salah dalam memberi penerangan kepada anak. Maka, anak akan salah mengartikannya. Memberikan pendidikan seks bermanfaat dalam mencegah pernikahan dini dan kekerasan seksual. Dan peran orang tua seharusnya berkomunikasi dengan anak-anak, karena rasa ingin tahu anak pada usia dini lebih besar dibandingkan keingintahuan pada tingkat remaja.

Dan pada pie chart terakhir yaitu (pc 10) berupa pertanyaan paragraf yang diubah menjadi pie chart. Pertanyaan “Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang seks?”, dari semua jawaban yang paling banyak dari media sosial atau internet, selanjutnya dari orang tua, saudara, teman, dan lainnya (media cetak).

Persentase jawaban dari responden yang paling banyak ialah dari internet. Yang kita ketahui internet adalah jejaring sosial yang dinikmati banyak orang. Data, teori, ataupun konsep, bahkan berita bisa saja salah dan menjerbak. Disinilah peran orang tua dan guru dalam memberikan materi dan penjelasan yang konkrit mengenai seks.

SIMPULAN

Sex education berpengaruh kepada tingkat pernikahan dini, kejahatan seksual, penyakit menular seksual dan melakukan seks sebelum menikah. Peran orang tua dan guru seharusnya, membimbing dan memberikan penjelasan tentang dampak seks sebelum menikah dan apa pengaruhnya bagi diri sendiri. Dan seharusnya pada tingkat akademis sudah memadai dan sudah menerapkan di kurikulum pendidikan untuk *sex education*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada responden yang telah meluangkan waktu dan mengisi kuesioner yang peneliti berikan.

DAFTAR PUSTAKA [Constantia **ii bold**]

- Ardianti, I. (2020). Hubungan Seks Edukasi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(1), 10-17.
- Biahimo, H., Akifa, A., & Retni, A. (2023). Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 62-71.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku”. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33-46.
- Insani, S. M., Sumia, A., Labibah, B., Nurahma, S., Gunawan, S. A., & Prehanto, A. The role of sex education in tackling early marriage. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 81-96.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276-4286.
- Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225-231.
- Ramadhan, F.V. (2023). Edukasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*.
- Riza, S. L., Dewi, W. C., Arifah, S., Mufidah, W., & Yodantana, F. A. (2022). Pendidikan Seksual

- Usia Dini Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Sosial Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 24-30.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 24-29.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58.
- Statistik, B. P. (2020). Pencegahan perkawinan anak. *Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. x-xii.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 114-123.